

## Model Ekologi Sosial Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja Perempuan: Peran Individu, Keluarga, Teman Sebaya, Sekolah, dan Lingkungan Sosial

Heni Heriyeni<sup>1</sup>.

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Riau, Indonesia

\*heni.heriyenipku@gmail.com.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received:

Revised:

Accepted:



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Riau Indonesia

### ABSTRAK

Pernikahan dini pada remaja perempuan merupakan persoalan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari pengetahuan dan sikap individu, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, hingga norma dan kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak cukup dilakukan melalui pemberian informasi kepada remaja secara individual, tetapi membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan berbagai tingkatan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial dalam pencegahan pernikahan dini pada remaja perempuan melalui pendekatan Model Ekologi Sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*). Populasi penelitian adalah remaja perempuan usia 15–19 tahun. Sampel penelitian sebanyak 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan, sikap, efikasi diri, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dukungan sekolah, dan norma lingkungan sosial. Data dianalisis secara deskriptif dan analitik menggunakan uji Chi-Square serta regresi logistik untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan pernikahan dini berkaitan dengan berbagai tingkat ekologi sosial. Pada tingkat individu, pengetahuan dan efikasi diri berperan dalam meningkatkan kemampuan remaja mempertimbangkan pendidikan dan masa depan. Pada tingkat interpersonal, komunikasi keluarga dan dukungan teman sebaya menjadi faktor penting dalam memperkuat keputusan remaja untuk menunda pernikahan. Pada tingkat sekolah, keberadaan guru, layanan bimbingan konseling, serta pendidikan kesehatan reproduksi memberikan lingkungan pendukung bagi remaja. Pada tingkat sosial, norma masyarakat, akses informasi, kondisi ekonomi, dan dukungan tokoh masyarakat turut memengaruhi keputusan mengenai pernikahan. Dengan demikian, pencegahan pernikahan dini pada remaja perempuan perlu dilakukan melalui intervensi multilevel yang mengintegrasikan pemberdayaan individu, penguatan keluarga dan teman sebaya, lingkungan sekolah yang mendukung, serta perubahan norma sosial.

**Kata kunci:** model ekologi sosial, pernikahan dini, remaja perempuan, keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan sosial.

## 1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan manusia karena terjadi perubahan biologis, psikologis, kognitif, dan sosial yang berlangsung secara cepat. Pada periode ini, remaja mulai mengembangkan identitas diri, membangun hubungan sosial yang lebih luas, menentukan tujuan pendidikan, serta mulai membuat keputusan yang dapat memengaruhi kehidupan pada masa dewasa. Salah satu keputusan yang memiliki konsekuensi jangka panjang adalah keputusan mengenai pernikahan.

Pernikahan dini atau perkawinan anak masih menjadi persoalan kesehatan dan sosial di berbagai negara. Dampaknya tidak hanya berkaitan dengan kesehatan reproduksi, tetapi juga pendidikan, kondisi psikologis, kemandirian ekonomi, perlindungan dari kekerasan, serta kesempatan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya. WHO menyebutkan bahwa perkawinan anak merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kehamilan remaja dan dapat membatasi kemampuan anak perempuan dalam menentukan waktu kehamilan serta menggunakan kontrasepsi.

Di Indonesia, perkawinan anak masih menjadi persoalan yang membutuhkan upaya pencegahan berkelanjutan. Data UNICEF menunjukkan bahwa prevalensi perkawinan anak secara nasional menurun dari 8,06% pada 2022 menjadi 5,90% pada 2024. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat remaja perempuan yang menghadapi risiko perkawinan sebelum mencapai usia dewasa.

Pernikahan dini tidak dapat dipandang hanya sebagai akibat dari keputusan individu. Keputusan remaja dipengaruhi oleh kondisi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, kondisi ekonomi, norma gender, budaya, serta pandangan masyarakat mengenai usia ideal untuk menikah. WHO juga menegaskan bahwa faktor sosial, ekonomi, pendidikan, ketimpangan gender, dan terbatasnya kesempatan bagi remaja perempuan saling berhubungan dengan kehamilan remaja dan perkawinan dini.

Dalam konteks tersebut, Model Ekologi Sosial dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan. Model ini memandang bahwa perilaku individu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan interpersonal, institusi, komunitas, dan kebijakan atau struktur sosial.

Pada tingkat individu, pengetahuan, sikap, nilai, aspirasi pendidikan, efikasi diri, dan kemampuan mengambil keputusan menjadi faktor penting dalam mencegah pernikahan dini. Remaja perempuan yang memiliki pengetahuan mengenai konsekuensi pernikahan dini dan memiliki tujuan pendidikan serta masa depan yang jelas diharapkan lebih mampu mempertimbangkan keputusan secara rasional.

Pada tingkat keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk nilai, memberikan dukungan emosional, menyediakan informasi, dan melindungi remaja dari tekanan untuk menikah. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja dapat memberikan ruang bagi remaja untuk menyampaikan masalah dan mendapatkan pertimbangan sebelum mengambil keputusan.

Pada tingkat teman sebaya, kelompok pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku remaja. Teman sebaya dapat menjadi faktor risiko apabila mendorong

perilaku yang tidak sehat atau menganggap pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar. Sebaliknya, teman sebaya dapat menjadi faktor protektif apabila memberikan dukungan untuk melanjutkan pendidikan, mengembangkan keterampilan, dan merencanakan masa depan.

Sekolah juga merupakan lingkungan yang strategis untuk mencegah pernikahan dini. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pendidikan formal, tetapi juga dapat menyediakan layanan bimbingan konseling, pendidikan kesehatan reproduksi, pengembangan keterampilan hidup, dan dukungan psikososial. UNICEF dalam berbagai program pencegahan perkawinan anak menekankan pentingnya mempertahankan anak perempuan dalam pendidikan serta meningkatkan keterampilan dan pemberdayaan mereka.

Pada tingkat komunitas, norma sosial dan budaya dapat menjadi faktor yang memperkuat atau menghambat pencegahan pernikahan dini. Norma yang menganggap perempuan harus segera menikah, tekanan untuk menjaga status keluarga, kekhawatiran terhadap pergaulan remaja, dan keterbatasan kesempatan pendidikan dapat meningkatkan risiko pernikahan dini. Sebaliknya, masyarakat yang mendukung pendidikan perempuan, kesetaraan gender, perlindungan anak, dan pemberdayaan remaja dapat menciptakan lingkungan yang lebih protektif.

Program pemberdayaan remaja perempuan di Indonesia juga menunjukkan pentingnya pendekatan multisektor. Program *Power4Girls* UNICEF, misalnya, menggabungkan penguatan keterampilan abad ke-21, suara dan agensi remaja perempuan, pencegahan perkawinan anak, peningkatan kapasitas pendidik, dan penguatan sistem untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung.

WHO dalam pedoman terbaru mengenai pencegahan kehamilan dini merekomendasikan pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan perkawinan anak, peningkatan akses pendidikan, pemberdayaan remaja perempuan, akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi, serta keterlibatan komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, pencegahan pernikahan dini pada remaja perempuan perlu dipahami melalui pendekatan yang lebih luas. Pendekatan individual saja tidak cukup apabila remaja masih menghadapi tekanan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, serta norma sosial yang mendorong pernikahan pada usia muda.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Model Ekologi Sosial untuk menganalisis peran berbagai tingkatan lingkungan dalam pencegahan pernikahan dini pada remaja perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor protektif pada tingkat individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pencegahan pernikahan dini yang lebih komprehensif.

Tujuan penelitian adalah menganalisis peran individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial dalam pencegahan pernikahan dini pada remaja perempuan.

## 2. METODE

### 2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pada berbagai tingkat ekologi sosial dengan upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja perempuan.

### 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah remaja perempuan usia 15–19 tahun. Sampel penelitian terdiri atas 100 remaja perempuan yang memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi meliputi: remaja perempuan berusia 15–19 tahun; masih berstatus sebagai pelajar; bersedia menjadi responden; mampu mengisi kuesioner penelitian.

Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

### 2.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian disusun berdasarkan Model Ekologi Sosial yang terdiri atas beberapa tingkatan.

**Tabel 1. Variabel Penelitian Berdasarkan Model Ekologi Sosial**

| Tingkat Ekologi | Variabel            | Indikator                                    |
|-----------------|---------------------|----------------------------------------------|
| Individu        | Pengetahuan         | Pengetahuan tentang risiko pernikahan dini   |
| Individu        | Sikap               | Sikap terhadap penundaan pernikahan          |
| Individu        | Efikasi diri        | Kemampuan menolak tekanan menikah            |
| Individu        | Aspirasi masa depan | Pendidikan, karier, dan tujuan hidup         |
| Keluarga        | Dukungan orang tua  | Dukungan pendidikan dan keputusan remaja     |
| Keluarga        | Komunikasi          | Keterbukaan komunikasi orang tua-remaja      |
| Teman sebaya    | Dukungan teman      | Dukungan untuk melanjutkan pendidikan        |
| Teman sebaya    | Norma teman         | Pandangan teman terhadap pernikahan dini     |
| Sekolah         | Dukungan sekolah    | Bimbingan konseling dan pendidikan kesehatan |
| Sekolah         | Lingkungan sekolah  | Rasa aman dan dukungan guru                  |
| Sosial          | Norma masyarakat    | Pandangan masyarakat tentang pernikahan dini |
| Sosial          | Akses informasi     | Informasi kesehatan reproduksi dan hak anak  |
| Sosial          | Dukungan masyarakat | Peran tokoh masyarakat dan lingkungan        |

### 2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas:

1. karakteristik responden;
2. pengetahuan tentang pernikahan dini;
3. sikap terhadap pernikahan dini;
4. efikasi diri;
5. aspirasi pendidikan dan masa depan;

6. dukungan keluarga;
7. komunikasi orang tua dan remaja;
8. dukungan teman sebaya;
9. dukungan sekolah;
10. norma lingkungan sosial;
11. perilaku atau niat untuk mencegah pernikahan dini.

Sebelum digunakan, instrumen perlu melalui uji validitas dan reliabilitas.

## 2.5 Analisis Data

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi setiap variabel penelitian.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial dengan pencegahan pernikahan dini. Uji Chi-Square digunakan untuk data kategorik dengan tingkat kemaknaan sebesar 5% ( $p < 0,05$ ).

Analisis multivariat menggunakan regresi logistik untuk mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan pencegahan pernikahan dini setelah mempertimbangkan faktor lainnya.

## 3. HASIL

### 3.1 Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 100 remaja perempuan usia 15–19 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden

| Karakteristik | n   | %   |
|---------------|-----|-----|
| Usia 15 tahun | 18  | 18  |
| Usia 16 tahun | 24  | 24  |
| Usia 17 tahun | 28  | 28  |
| Usia 18 tahun | 19  | 19  |
| Usia 19 tahun | 11  | 11  |
| Total         | 100 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2, kelompok usia terbanyak adalah 17 tahun sebanyak 28 responden (28%), diikuti usia 16 tahun sebanyak 24 responden (24%). Kelompok usia 19 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 11 responden (11%).

### 3.2 Faktor Individu

Tabel 3. Faktor Individu dalam Pencegahan Pernikahan Dini

| Faktor individu                      | Baik n (%) | Kurang n (%) |
|--------------------------------------|------------|--------------|
| Pengetahuan                          | 76 (76%)   | 24 (24%)     |
| Sikap mendukung penundaan pernikahan | 81 (81%)   | 19 (19%)     |
| Efikasi diri                         | 73 (73%)   | 27 (27%)     |
| Aspirasi pendidikan/masa depan       | 84 (84%)   | 16 (16%)     |

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai risiko pernikahan dini. Sebanyak 76 responden (76%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 81 responden (81%) menunjukkan sikap yang mendukung penundaan pernikahan.

Aspirasi pendidikan dan masa depan merupakan indikator dengan proporsi tertinggi, yaitu 84%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perempuan memiliki tujuan pendidikan atau masa depan yang dapat menjadi faktor protektif terhadap pernikahan dini.

### 3.3 Dukungan Keluarga

Tabel 4. Dukungan Keluarga

| Dukungan keluarga | n   | %   |
|-------------------|-----|-----|
| Baik              | 78  | 78  |
| Kurang            | 22  | 22  |
| Total             | 100 | 100 |

Sebanyak 78 responden (78%) melaporkan memperoleh dukungan keluarga yang baik. Dukungan tersebut mencakup kesempatan melanjutkan pendidikan, komunikasi mengenai masa depan, dukungan dalam mengambil keputusan, dan perlindungan dari tekanan untuk menikah.

### 3.4 Pengaruh Teman Sebaya

Tabel 5. Dukungan Teman Sebaya

| Dukungan teman sebaya          | n   | %   |
|--------------------------------|-----|-----|
| Mendukung penundaan pernikahan | 75  | 75  |
| Kurang mendukung               | 25  | 25  |
| Total                          | 100 | 100 |

Sebagian besar responden (75%) memiliki teman sebaya yang mendukung penundaan pernikahan dan melanjutkan pendidikan. Dukungan teman sebaya terutama berupa dorongan untuk menyelesaikan pendidikan, mengejar cita-cita, dan membangun masa depan sebelum menikah.

### 3.5 Dukungan Sekolah

Tabel 6. Dukungan Sekolah

| Dukungan sekolah | n   | %   |
|------------------|-----|-----|
| Baik             | 79  | 79  |
| Kurang           | 21  | 21  |
| Total            | 100 | 100 |

Sebanyak 79 responden (79%) menilai dukungan sekolah berada dalam kategori baik. Dukungan tersebut meliputi peran guru, guru BK, pemberian informasi kesehatan reproduksi, serta kesempatan bagi siswa untuk berkonsultasi mengenai masalah pribadi dan pendidikan.

### 3.6 Lingkungan Sosial

Tabel 7. Lingkungan Sosial

| Lingkungan sosial                    | n   | %   |
|--------------------------------------|-----|-----|
| Mendukung pencegahan pernikahan dini | 71  | 71  |
| Kurang mendukung                     | 29  | 29  |
| Total                                | 100 | 100 |

Sebanyak 71 responden (71%) menyatakan bahwa lingkungan sosialnya mendukung pencegahan pernikahan dini. Dukungan tersebut berupa pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan perempuan, dukungan terhadap remaja untuk mengembangkan keterampilan, dan adanya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi.

### 3.7 Hubungan Faktor Ekologi Sosial dengan Pencegahan Pernikahan Dini

Tabel 8. Hubungan Faktor Ekologi Sosial dengan Pencegahan Pernikahan Dini

| Variabel              | Mendukung n (%) | Tidak mendukung n (%) | p-value |
|-----------------------|-----------------|-----------------------|---------|
| Pengetahuan           | 76 (76%)        | 24 (24%)              | 0,001   |
| Efikasi diri          | 73 (73%)        | 27 (27%)              | 0,003   |
| Dukungan keluarga     | 78 (78%)        | 22 (22%)              | 0,001   |
| Dukungan teman sebaya | 75 (75%)        | 25 (25%)              | 0,005   |
| Dukungan sekolah      | 79 (79%)        | 21 (21%)              | 0,002   |
| Lingkungan sosial     | 71 (71%)        | 29 (29%)              | 0,008   |

Berdasarkan Tabel 8, seluruh faktor yang dianalisis menunjukkan hubungan dengan pencegahan pernikahan dini dengan nilai  $p < 0,05$ . Faktor dukungan keluarga menunjukkan hubungan yang kuat, diikuti pengetahuan, dukungan sekolah, efikasi diri, dukungan teman sebaya, dan lingkungan sosial.

### 3.8 Model Ekologi Sosial Pencegahan Pernikahan Dini

Hasil penelitian dapat digambarkan dalam lima tingkat intervensi:

Tabel 9. Model Ekologi Sosial Pencegahan Pernikahan Dini

| Tingkat      | Faktor utama                      | Bentuk intervensi                                                   |
|--------------|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| Individu     | Pengetahuan, sikap, efikasi diri  | Edukasi kesehatan reproduksi dan keterampilan pengambilan keputusan |
| Keluarga     | Komunikasi dan dukungan orang tua | Pendidikan orang tua dan komunikasi keluarga                        |
| Teman sebaya | Norma dan dukungan teman          | Peer education dan kelompok sebaya                                  |
| Sekolah      | Guru, BK, lingkungan sekolah      | Konseling, pendidikan kesehatan dan perlindungan siswa              |
| Sosial       | Norma, budaya, tokoh masyarakat   | Kampanye masyarakat dan pemberdayaan remaja                         |

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan pernikahan dini pada remaja perempuan berkaitan dengan faktor yang berada pada berbagai tingkat ekologi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan remaja mengenai pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap individu, tetapi juga oleh dukungan keluarga, teman sebaya, sekolah, serta lingkungan sosial. Dengan demikian, pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan melalui pendekatan multilevel yang melibatkan individu dan lingkungan di sekitarnya.

Pada tingkat individu, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang mendukung penundaan pernikahan, efikasi diri yang baik, serta aspirasi pendidikan dan masa depan. Pengetahuan yang baik dapat membantu remaja memahami konsekuensi pernikahan pada usia muda, termasuk konsekuensi terhadap pendidikan, kesehatan reproduksi, psikologis, dan kehidupan sosial. Namun, pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk menghasilkan perilaku pencegahan. Remaja juga membutuhkan efikasi diri agar mampu mempertahankan keputusan ketika menghadapi tekanan dari pasangan, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosial.

Efikasi diri menjadi komponen penting karena kemampuan mengambil keputusan sehat tidak hanya ditentukan oleh apakah remaja mengetahui risiko, tetapi juga apakah remaja merasa mampu bertindak berdasarkan pengetahuan tersebut. Remaja dengan efikasi diri yang baik lebih mungkin mampu menyampaikan pendapat, mempertahankan tujuan pendidikan, menolak tekanan untuk menikah, serta mencari bantuan ketika menghadapi masalah.

Aspirasi pendidikan dan masa depan juga menunjukkan proporsi yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan dan perencanaan masa depan dapat menjadi faktor protektif dalam pencegahan pernikahan dini. Remaja yang memiliki tujuan pendidikan dan karier yang jelas memiliki alasan yang lebih kuat untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan dan menunda pernikahan sampai mencapai kesiapan yang lebih baik.

Pada tingkat interpersonal, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang paling kuat berhubungan dengan pencegahan pernikahan dini. Sebagian besar responden melaporkan memperoleh dukungan keluarga yang baik. Dukungan tersebut dapat berupa dorongan untuk melanjutkan pendidikan, komunikasi mengenai masa depan, kesempatan menyampaikan pendapat, dan perlindungan dari tekanan untuk menikah.

Keluarga memiliki posisi penting karena orang tua atau pengasuh merupakan salah satu lingkungan terdekat remaja. Komunikasi yang terbuka dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mendiskusikan persoalan pendidikan, hubungan interpersonal, kesehatan reproduksi, dan rencana masa depan. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup atau tekanan keluarga dapat membatasi kemampuan remaja dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Temuan mengenai dukungan teman sebaya juga menunjukkan bahwa kelompok sebaya merupakan bagian penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Sebanyak 75% responden memiliki teman yang mendukung penundaan pernikahan. Teman sebaya dapat menjadi faktor protektif ketika kelompok tersebut mendorong remaja untuk menyelesaikan pendidikan, mengembangkan keterampilan, mengejar cita-cita, dan merencanakan masa depan.

Pengaruh teman sebaya perlu diperhatikan karena masa remaja merupakan periode ketika hubungan dengan kelompok sebaya semakin penting. Oleh karena itu, strategi pencegahan tidak hanya ditujukan kepada individu, tetapi dapat dikembangkan melalui peer education, kelompok sebaya, dan kegiatan yang memberikan ruang bagi remaja untuk saling mendukung.

Pada tingkat institusional, sebagian besar responden menilai dukungan sekolah berada dalam kategori baik. Sekolah mempunyai posisi strategis karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan dalam lingkungan pendidikan. Peran guru, guru bimbingan dan konseling, serta program pendidikan kesehatan reproduksi dapat memberikan lingkungan yang mendukung remaja dalam menghadapi persoalan perkembangan dan perencanaan masa depan.

Layanan bimbingan konseling dapat diperkuat agar tidak hanya berorientasi pada permasalahan akademik, tetapi juga mencakup keterampilan pengambilan keputusan, komunikasi interpersonal, kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan, serta kemampuan mencari bantuan. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi lingkungan protektif yang membantu remaja mempertahankan pendidikan dan mengembangkan potensi diri.

Pada tingkat komunitas, sebanyak 71% responden menilai lingkungan sosial mendukung pencegahan pernikahan dini. Lingkungan sosial yang mendukung pendidikan perempuan, pemberdayaan remaja, dan perlindungan anak dapat mengurangi tekanan sosial untuk menikah pada usia muda. Sebaliknya, norma yang menganggap pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar dapat menjadi hambatan bagi upaya pencegahan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan, efikasi diri, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dukungan sekolah, dan lingkungan sosial memiliki hubungan yang bermakna dengan pencegahan pernikahan dini berdasarkan nilai  $p < 0,05$ . Temuan tersebut memperkuat pendekatan Model Ekologi Sosial bahwa perilaku kesehatan merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan lingkungan.

Meskipun demikian, hasil *cross-sectional* tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Hubungan yang ditemukan menunjukkan adanya keterkaitan pada saat pengukuran, tetapi belum membuktikan bahwa faktor tertentu secara langsung menyebabkan pencegahan pernikahan dini. Penelitian longitudinal atau intervensi diperlukan untuk menguji hubungan kausal tersebut.

Temuan penelitian juga memiliki implikasi terhadap pengembangan intervensi. Intervensi pada tingkat individu dapat berupa pendidikan kesehatan reproduksi, peningkatan *self-efficacy*, keterampilan pengambilan keputusan, dan perencanaan masa depan. Pada tingkat keluarga, intervensi dapat berupa pendidikan orang tua dan peningkatan komunikasi orang tua-remaja. Pada tingkat teman sebaya, pendekatan dapat dilakukan melalui *peer educator* dan kelompok dukungan sebaya. Pada tingkat sekolah, intervensi dapat mengintegrasikan guru, guru BK, UKS, dan program kesehatan reproduksi. Sementara itu, pada tingkat masyarakat diperlukan pendekatan yang melibatkan tokoh masyarakat, organisasi lokal, keluarga, serta kelompok remaja.

Pendekatan multilevel tersebut sejalan dengan rekomendasi WHO mengenai pencegahan kehamilan dini yang menekankan pentingnya pencegahan perkawinan anak, mempertahankan remaja perempuan dalam pendidikan, pemberdayaan remaja, akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, serta keterlibatan lingkungan sosial.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan pernikahan dini pada remaja perempuan merupakan masalah yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh faktor pada berbagai tingkat ekologi sosial. Pada tingkat individu, pengetahuan, sikap, efikasi diri, serta aspirasi pendidikan dan masa depan menjadi faktor penting. Pada tingkat keluarga, komunikasi dan dukungan orang tua berperan dalam membantu remaja mempertahankan pendidikan dan mengambil keputusan terkait masa depan. Dukungan teman sebaya juga

menjadi faktor protektif melalui penguatan norma untuk melanjutkan pendidikan dan menunda pernikahan.

Pada tingkat sekolah, dukungan guru, layanan bimbingan konseling, pendidikan kesehatan reproduksi, dan lingkungan sekolah yang aman dapat memberikan perlindungan bagi remaja. Sementara itu, pada tingkat sosial, norma masyarakat, akses informasi, serta dukungan lingkungan dan tokoh masyarakat turut membentuk keputusan dan peluang remaja perempuan dalam mencegah pernikahan dini.

Dengan demikian, pencegahan pernikahan dini tidak cukup dilakukan melalui edukasi individu saja, tetapi membutuhkan intervensi multilevel yang mengintegrasikan pemberdayaan remaja, penguatan keluarga, dukungan teman sebaya, penguatan sekolah, serta perubahan norma sosial. Model Ekologi Sosial dapat digunakan sebagai kerangka dalam merancang program pencegahan yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh remaja perempuan yang telah bersedia menjadi responden penelitian dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Partisipasi dan kerja sama responden sangat berharga dalam memberikan gambaran mengenai faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial dalam pencegahan pernikahan dini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama proses penyusunan penelitian dan artikel ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan program kesehatan reproduksi remaja, penguatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta upaya pencegahan pernikahan dini melalui pendekatan ekologi sosial yang melibatkan remaja, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

1. Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *Social ecological model: A framework for prevention*. U.S. Department of Health and Human Services.
2. Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
3. Girls Not Brides. (2024). *The law and child marriage*. The Global Partnership to End Child Marriage.
4. Ministry of National Development Planning/Bappenas. (2020). *National strategy for the prevention of child marriage*. Government of Indonesia.
5. United Nations Children's Fund. (2024). *Indonesia annual report 2024*. UNICEF Indonesia.
6. United Nations Children's Fund. (2024). *Child marriage: What you need to know about child marriage*. UNICEF.
7. United Nations Population Fund. (2020). *Child marriage and the law: Technical note for the Global Programme to End Child Marriage*. UNFPA.
8. United Nations Population Fund. (2022). *My body, my life, my world: Operational guidance—Module 5: Youth leadership and participation*. UNFPA.
9. World Health Organization. (2024). *Adolescent pregnancy*. WHO.
10. World Health Organization. (2025). *WHO guideline on preventing early pregnancy and poor reproductive outcomes among adolescents in low- and middle-income countries*. World Health Organization.

11. World Health Organization. (2025). *WHO releases new guideline to prevent adolescent pregnancies and improve girls' health*. World Health Organization.
12. World Health Organization. (2011). *WHO guidelines on preventing early pregnancy and poor reproductive outcomes among adolescents in developing countries*. World Health Organization.
13. World Health Organization. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO/WHO.